

Implementasi Program MBKM Mengajar: Permasalahan dan Pengembangan Pembelajaran di SMA Dungaliyo

Merlin¹, Melinda Riani Rahim¹, Masruroh^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Gorontalo
*e-mail: masruroh@ung.ac.id

Abstract

The MBKM Teaching Program at SMA Negeri 1 Dungaliyo aims to identify key issues and potential opportunities for enhancing learning practices at the school. The program seeks to strengthen the learning process, improve technological literacy, and support the development of teaching materials based on local contexts. The implementation uses a descriptive qualitative approach through observations, interviews, and document analysis to identify problems, potentials, and possible interventions within the school. The results show that the involvement of MBKM participants supports teaching activities, reviews the curriculum, develops modules, worksheets, and digital learning media, and contributes to evaluating school management. Community-based activities through the school-village KKN further enrich the program's impact through the creation of geospatial maps, information boards, environmental improvements, and the development of a SlimS-based library application. These findings indicate that the MBKM Teaching Program enhances learning quality, expands the integration of technology, and strengthens collaboration between universities and schools in supporting the implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords: MBKM Teaching; Learning Development; School Collaboration; Merdeka Curriculum; Community Engagement

Abstrak

Program MBKM Mengajar di SMA Negeri 1 Dungaliyo serta mengidentifikasi permasalahan utama dan potensi pengembangan pembelajaran di sekolah. Program ini bertujuan memperkuat proses pembelajaran, meningkatkan literasi teknologi, dan mendukung pengembangan perangkat ajar berbasis konteks lokal. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk mengidentifikasi permasalahan, potensi, serta bentuk intervensi yang dapat dilakukan di sekolah. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa MBKM membantu proses pengajaran, menelaah kurikulum, mengembangkan modul, LKPD, serta media pembelajaran digital, dan ikut mendukung evaluasi manajemen sekolah. Aktivitas berbasis komunitas melalui KKN sekolah-desa turut memperkaya dampak program melalui pembuatan peta geospasial, papan informasi, penataan lingkungan, dan pengembangan aplikasi perpustakaan berbasis SlimS. Temuan ini menunjukkan bahwa program MBKM Mengajar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas integrasi teknologi, serta memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: MBKM Mengajar; Pengembangan Pembelajaran; Kolaborasi Sekolah; Kurikulum Merdeka; Pengabdian Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks, salah satunya adalah jumlah dan distribusi guru yang terbatas. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, distribusi guru yang tidak merata merupakan salah satu hambatan utama dalam upaya menyamakan kualitas pendidikan, terutama di daerah pedesaan. Situasi ini telah menyebabkan beban kerja yang tinggi bagi guru di sekolah-sekolah dengan jumlah tenaga pengajar yang terbatas, sehingga berdampak pada kualitas pengajaran dan proses belajar-mengajar. Masalah serupa juga terjadi secara global, dengan (UNESCO, 2022) memperkirakan bahwa dunia membutuhkan lebih dari 69 juta guru baru untuk mencapai target pendidikan berkualitas pada tahun 2030.

Proses pendidikan dianggap baik atau berkualitas apabila upaya yang dilakukan telah berhasil mencapai tujuan setiap siswa. Setiap siswa harus benar-benar memahami dan memahami pelajaran guru. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi setiap negara, terutama bagi negara yang membangun pendidikan. Di tempat lain, pendidikan dianggap sebagai masalah bagi semua orang. Keluhan tentang

kurikulum, sistem, tenaga pendidik, dan masalah lainnya adalah masalah yang sering muncul. Karena semua orang selalu menginginkan yang lebih baik, pendidikan harus selalu berubah seiring dengan perubahan zaman dan kemajuan teknologi (Husnul Khatima et al., 2023). Guru mempunyai peran dan andil yang penting dalam membentuk karakter dan kemampuan (kompetensi) generasi bangsa. Dimana pada masa muda (masih kecil), yakni sejak umur 4-6 tahun telah diperkenalkan dengan bangku pendidikan yakni Kelas PAUD, TK atau kelompok belajar, pada umur 7-18 tahun yakni kelas SD, SMP dan SMA, tambah lagi dengan masa studi di perguruan tinggi. Sehingga dapat disimpulkan guru (tenaga pendidik) memiliki ruang dan peran yang sangat menentukan generasi masa depan yang handal dan kompetitif [4]. Maka dari itu, ketersediaan lulusan atau tenaga pendidik yang berlatar belakang dari semua disiplin ilmu, terutama di bidang geografi dan lingkungan atau ilmu alam sangat penting (Aulia & Aji, 2024).

SMA Negeri 1 Dungaliyo merupakan salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Gorontalo yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki potensi besar untuk mengembangkan pembelajaran berbasis konteks. Sekolah ini memiliki 540 siswa dan didukung oleh 42 guru. Sekolah ini dilengkapi dengan 23 ruang kelas, 4 laboratorium, 1 perpustakaan, dan berbagai fasilitas pendukung lainnya. Meskipun memiliki fasilitas fisik yang relatif memadai, pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran, terutama di laboratorium komputer dan ruang multimedia, belum optimal, sehingga pembelajaran berbasis digital belum sepenuhnya diterapkan.

Masalah utama yang dihadapi sekolah adalah jumlah guru yang terbatas untuk mata pelajaran tertentu, terutama geografi, yang diajarkan oleh hanya satu guru. Situasi ini mengakibatkan beban mengajar yang tinggi, kurangnya variasi dalam metode pengajaran, dan kurangnya inovasi dalam alat bantu pengajaran. Kekurangan tenaga pendidik ini sejalan dengan temuan UNESCO (2022) bahwa kekurangan guru tetap menjadi masalah global yang mempengaruhi kualitas pembelajaran di berbagai negara. Di Indonesia sendiri, distribusi guru yang tidak merata telah menjadi tantangan nasional, seperti yang dinyatakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam berbagai laporan. Secara langsung kekurangan guru akan mengakibatkan perangkapan tugas guru, pemberian tugas mengajar kepada guru yang tidak berwenang, dan tidak dapat diselenggarakannya suatu program pendidikan. Hal ini akan menghambat terlaksananya program peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan. Sebaliknya, kelebihan guru berarti pemborosan keuangan negara dan sumber daya manusia, serta dapat mengakibatkan keresahan social (Chandra et al., 2014).

Selain masalah sumber daya pendidikan, penguasaan teknologi informasi di kalangan guru dan siswa juga perlu ditingkatkan. Faktanya, keterampilan digital merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21. Rendahnya tingkat kemahiran dalam memanfaatkan media berbasis digital menyebabkan kegiatan pembelajaran cenderung tradisional dan kurang partisipatif, terutama dalam mata pelajaran geografi yang memerlukan visualisasi data spasial, peta digital, dan pembelajaran multimedia.

Di sisi lain, sekolah memiliki potensi besar untuk mengembangkan pembelajaran berbasis lingkungan. Lokasi SMA Negeri 1 Dungaliyo berada di kawasan yang kaya akan sumber daya geospasial yang dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium alam, misalnya untuk mengamati fenomena geografi fisik dan sosial. Lingkungan sekolah yang luas, fasilitas asrama, kegiatan ekstrakurikuler yang aktif seperti pramuka, olahraga, dan sains, serta budaya disiplin yang kuat memberikan peluang untuk implementasi pembelajaran kontekstual yang lebih bermakna bagi siswa.

Program Pengajaran MBKM merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengajaran, pengembangan alat belajar, penelitian tindakan di kelas, dan pelayanan masyarakat memfasilitasi kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah. Mahasiswa tidak hanya membantu mengurangi beban guru, tetapi juga memperkenalkan inovasi pembelajaran seperti model Deep Learning, penggunaan media digital, dan penguatan literasi teknologi bagi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan (Vosniadou, 2019) bahwa pembelajaran mendalam dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan koneksi konseptual siswa dalam memahami fenomena nyata.

Masalah yang dibahas dalam kegiatan ini meliputi:

- a. peran mahasiswa MBKM dalam membantu proses pembelajaran dan mengatasi keterbatasan guru,
- b. kontribusi mahasiswa dalam pengembangan alat bantu mengajar dan media pembelajaran,

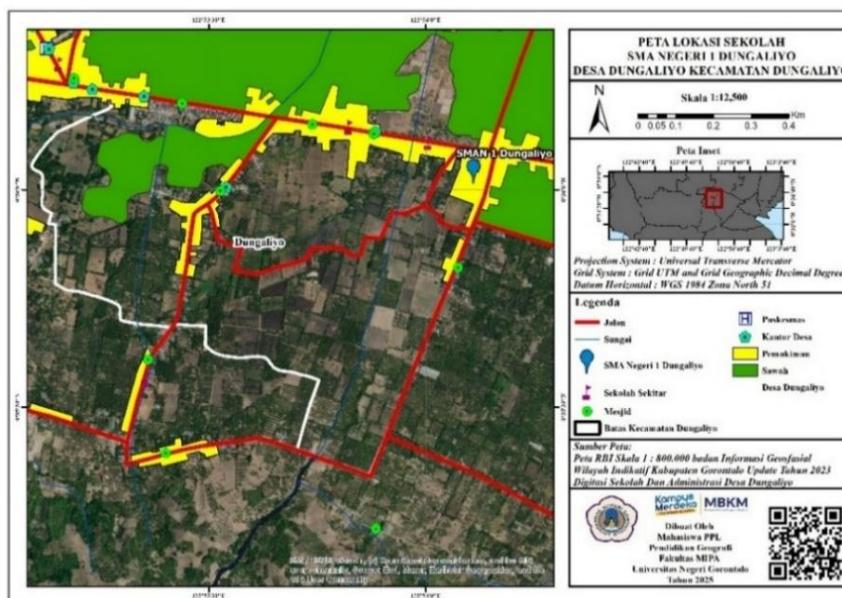
- c. bagaimana pengakuan akademik seperti evaluasi kurikulum, PTK, dan manajemen pendidikan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, dan
- d. bagaimana kegiatan pelayanan masyarakat terpadu (KKN) dapat berdampak pada sekolah dan desa setempat.

Tujuan kegiatan pelayanan masyarakat ini adalah untuk menggambarkan implementasi Program Pengajaran MBKM, mengidentifikasi masalah pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri Dungaliyo 1, dan mengeksplorasi potensi pengembangan pembelajaran berbasis proyek, kontekstual, dan berbasis teknologi digital. Kegiatan ini relevan karena merupakan bentuk penerapan kompetensi akademik siswa di dunia pendidikan, yang menghasilkan kontribusi nyata bagi sekolah mitra dan masyarakat sekitar.

Tinjauan literatur yang mendasari kegiatan ini menggunakan referensi primer dan terkini, termasuk penelitian terkait kekurangan guru (Khatima et al., 2023), pembelajaran kontekstual (Suastra, 2018), pembelajaran multimedia (Mayer, 2014), pembelajaran mendalam dalam pendidikan (Vosniadou, 2019), dan kolaborasi kampus-sekolah dalam implementasi MBKM (Dewi, F., & Rochmiyati, 2021). Secara keseluruhan, pengantar ini menekankan bahwa Program Pengajaran MBKM tidak hanya menanggapi kebutuhan sekolah akan tenaga pengajar tambahan tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan pembelajaran yang lebih inovatif dan berkelanjutan.

2. METODE

Program Pengajaran MBKM di SMA Negeri 1 Dungaliyo dilaksanakan selama tiga bulan, mulai 21 April hingga 31 Juli 2025. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka, memiliki potensi pengembangan pembelajaran berbasis proyek, serta menghadapi kekurangan tenaga pengajar pada mata pelajaran tertentu, khususnya Geografi. Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Negeri Gorontalo sebagai bentuk implementasi kompetensi profesional, pedagogis, dan sosial dalam konteks sekolah dan masyarakat.



Gambar 1. Peta Lokasi SMA Negeri 1 Dungaliyo

Pelaksanaan program diawali dengan pemetaan kondisi sekolah yang mencakup peninjauan fasilitas, tata organisasi, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, serta budaya belajar. Kegiatan awal ini memberikan gambaran mengenai potensi dan kebutuhan sekolah, termasuk pemanfaatan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan dukungan sarana pembelajaran lainnya.

Selanjutnya, dilakukan rangkaian kegiatan penguatan pembelajaran berupa penyusunan dan implementasi perangkat ajar, pengembangan modul tematik, dan penyediaan media pembelajaran

berbasis konteks lokal. Kegiatan ini mendukung keberlangsungan proses belajar dan membantu sekolah memiliki perangkat ajar yang lebih bervariasi, mulai dari rencana pembelajaran, lembar kerja peserta didik, hingga bahan ajar digital.

Program juga mencakup kegiatan evaluasi kurikulum dan buku teks untuk memastikan kesesuaian pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka. Proses ini menghasilkan rekomendasi penyelarasan materi, penyederhanaan konten, serta penyusunan modul pendukung yang dapat digunakan dalam pembelajaran berikutnya.

Selain kegiatan akademik, pengabdian ini juga menguatkan aspek manajemen sekolah melalui peninjauan struktur organisasi, pengelolaan kurikulum, pengaturan kegiatan belajar, hingga pemanfaatan fasilitas. Evaluasi ini memberikan gambaran bagi sekolah untuk mengoptimalkan tata kelola satuan pendidikan agar lebih efektif dan efisien.

Kegiatan lain yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran ialah penyusunan rencana tindakan kelas berbasis identifikasi masalah yang muncul dalam proses belajar. Hasilnya berupa rancangan perbaikan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar berikutnya.

Bidang Geografi Manusia turut mendapat dukungan melalui penyusunan modul pembelajaran yang diterapkan langsung di kelas. Modul tersebut disusun berdasarkan karakteristik wilayah dan potensi lokal, sehingga membantu siswa memahami geografi secara lebih kontekstual.

Program pengabdian juga diperluas ke masyarakat melalui kegiatan berbasis sekolah dan desa. Kegiatan ini meliputi penyediaan papan informasi, pembuatan peta sekolah berbasis geospasial, penataan lanskap lingkungan sekolah, sosialisasi tiga dosa besar pendidikan, dan pengembangan sistem perpustakaan digital berbasis SlimS. Hasil kegiatan ini memberikan manfaat langsung, baik bagi sekolah maupun masyarakat sekitar.

Keberhasilan program tercermin dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tersedianya perangkat ajar yang lebih bervariasi dan kontekstual, pemanfaatan yang lebih optimal terhadap teknologi pembelajaran, serta tersedianya produk nyata seperti peta sekolah, papan informasi, penataan lingkungan, dan sistem perpustakaan digital yang dapat digunakan secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengajaran MBKM yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Dungaliyo memberikan dampak signifikan terhadap proses pembelajaran, penguatan kapasitas sekolah, serta peningkatan layanan pendidikan bagi warga sekolah dan masyarakat. Seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memperkuat pembelajaran di kelas, tetapi juga memberikan kontribusi pada pemetaan fasilitas, pengembangan perangkat ajar, peningkatan literasi digital, penguatan manajemen sekolah, serta pemberdayaan komunitas sekitar. Bagian ini menyajikan hasil kegiatan secara terstruktur sesuai tahapan pelaksanaan program.



Gambar 2. SMA Negeri 1 Dungaliyo

a. Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP I)

Kegiatan PLP I menghasilkan pemetaan menyeluruh mengenai kondisi fasilitas, infrastruktur, tata kelola sekolah, dan budaya belajar. Berdasarkan observasi, SMA Negeri 1 Dungaliyo memiliki fasilitas yang relatif memadai, terdiri atas 23 ruang kelas, 4 laboratorium, perpustakaan, aula, asrama siswa, serta 26 unit toilet dengan sebagian memerlukan perbaikan. Laboratorium komputer belum digunakan secara optimal dan beberapa ruang praktik telah dialihfungsikan menjadi ruang kelas.

Tabel 1. Kondisi Fasilitas dan Infrastruktur di SMA Negeri 1 Dungaliyo

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	23	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Ruang Laboratorium	4	Ruang kimia tidak baik dan sudah dijadikan ruang kelas
4.	Ruang Ibadah	1	Baik
5.	Ruang tata usaha	1	Baik
6.	Ruang Toilet	26	3 rusak
7.	Ruang Uks	1	Baik
8.	Perpustakaan	1	Baik
9.	Ruang Osis	1	Baik
10.	Ruang kurikulum	1	Baik
11.	Ruang sarana	1	Baik
12.	Ruang kesiswaan	1	Baik
13.	Ruang hubungan masyarakat	1	Baik
14.	Ruang BK	1	Baik
15.	Ruang pertemuan	1	Baik
16.	Ruang koperasi	1	Baik
17.	Ruang aula	1	Baik
18.	Ruang seni	1	Baik
19.	Ruang aset	1	Baik
20.	Ruang keuangan	1	Baik
21.	Perumahan guru	1	Baik
22.	Asrama siswa	1	Baik
23.	Kantin	8	Baik

Struktur organisasi sekolah sudah sesuai dengan ketentuan Permendikbud Nomor 6 Tahun 2019, dengan pembagian tugas yang jelas pada bidang kurikulum, kesiswaan, fasilitas dan infrastruktur, serta hubungan masyarakat. Budaya sekolah juga menunjukkan kedisiplinan tinggi melalui pelaksanaan upacara bendera, kegiatan P5, serta rutinitas pembiasaan positif. Aktivitas ekstrakurikuler seperti pramuka, seni, olahraga, dan kegiatan keagamaan berjalan aktif dan berperan penting membentuk iklim sekolah yang kolaboratif. Temuan ini menjadi dasar perencanaan kegiatan lanjutan, terutama untuk mendukung penguatan pembelajaran berbasis digital, ketersediaan alat bantu ajar, dan pemanfaatan fasilitas secara optimal.

b. Praktik Mengajar Terbimbing dan Mandiri (PLP II)

Pada tahap ini, program MBKM memberikan dukungan pada kegiatan pembelajaran di kelas X dan XII. Materi yang dibawakan mencakup Geosfer, dinamika atmosfer, dinamika hidrosfer, dinamika litosfer, serta isu-isu lingkungan lokal yang relevan dengan konteks wilayah Dungaliyo. Pembelajaran menerapkan beberapa model kolaboratif seperti STAD, diskusi kelompok, Project Based Learning, serta penggunaan media digital interaktif

Tabel 2. Jumlah Siswa pada Kelas yang Dibina Mahasiswa MBKM

NAMA KELAS	JUMLAH SISWA
X-2	33
X-5	33
X-6	32
X-8	28
X-1	34
X-7	35
XII-8	32

Penerapan model-model tersebut terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep. Misalnya, peningkatan pemahaman konsep cuaca dan iklim pada kelas X-2 terjadi dari 55% menjadi 75% setelah penggunaan modul kontekstual dan media berbasis fenomena lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Vosniadou, 2019), yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menghubungkan konsep dengan fenomena lokal. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan literasi digital melalui pemanfaatan presentasi interaktif, video pembelajaran, dan LKPD berbasis geospasial

c. Rekognisi Mata Kuliah

Rangkaian kegiatan rekognisi mata kuliah menghasilkan sejumlah produk yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di SMA Negeri 1 Dungaliyo.

- 1) Telaah Kurikulum dan Buku Teks Geografi
Mahasiswa menelaah buku teks dan kurikulum Geografi, kemudian mengembangkan modul sesuai karakteristik siswa. Modul ini diuji coba di kelas X dengan hasil 80% siswa menyatakan modul mudah dipahami. Hal ini membuktikan bahwa bahan ajar kontekstual mampu meningkatkan minat belajar siswa.
- 2) Pengembangan Bahan Ajar
Mahasiswa mengembangkan 3 modul, 5 LKPD, dan 2 media visual interaktif. Evaluasi menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi, terutama saat menggunakan LKPD berbasis fenomena lokal. Hal ini sejalan dengan teori (Mayer, 2014). bahwa pembelajaran multimedia meningkatkan pemahaman jika dirancang sesuai kebutuhan siswa.
- 3) Manajemen Pendidikan
Melalui wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, mahasiswa menemukan bahwa sistem organisasi sekolah sudah sesuai Permendikbud No. 6 Tahun 2019. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam pengelolaan sarana berbasis digital. Analisis ini menegaskan bahwa MBKM tidak hanya fokus pada pembelajaran di kelas, tetapi juga memberikan kontribusi dalam evaluasi tata kelola sekolah.
- 4) Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
Mahasiswa mengidentifikasi masalah berupa rendahnya partisipasi diskusi di kelas X-5. Dengan rancangan tindakan berbasis diskusi kelompok kecil dan STAD, partisipasi meningkat dari 40% menjadi 70% siswa aktif dalam diskusi. Hal ini mendukung teori PTK (Kemmis, S., & McTaggart, 1988). bahwa siklus refleksi dan tindakan efektif meningkatkan kualitas pembelajaran secara bertahap.
- 5) Geografi Manusia
Mahasiswa mengembangkan modul Geografi Manusia yang diimplementasikan di kelas X. Hasil pembelajaran menunjukkan 85% siswa dapat mengaitkan konsep mobilitas penduduk dengan kondisi daerah Dungaliyo, memperlihatkan relevansi pembelajaran kontekstual. Hal ini

mendukung pandangan (Santrock, 2011) bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika terkait dengan realitas sosial dan lingkungan sekitar.

d. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Berbasis Sekolah dan Desa

Peran aktif mahasiswa dalam kegiatan KKN tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas lingkungan fisik sekolah, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai karakter dan literasi siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip KKN Kolaboratif MBKM yang mendorong pengembangan kapasitas mahasiswa melalui keterlibatan sosial dan pemecahan masalah nyata di Masyarakat. Pelaksanaan KKN MBKM di SMA Negeri 1 Dungaliyo memberikan dampak positif yang signifikan terhadap sekolah, baik dari segi lingkungan fisik, budaya sekolah, maupun peningkatan kapasitas siswa. Program yang dijalankan tidak hanya menargetkan penyelesaian masalah yang teridentifikasi pada tahap observasi, tetapi juga menciptakan inovasi yang bermanfaat dalam jangka panjang.



Gambar 3. Pemberian papan informasi sekolah Dan Pembuatan Peta Sekolah serta Poster 3 Dosa Besar Pendidikan

Kegiatan KKN menekankan kolaborasi lintas prodi dan pengabdian masyarakat. Mahasiswa Pendidikan Geografi bersama mahasiswa lain melaksanakan kegiatan seperti pengadaan papan informasi sekolah sebagai informasi atau penanda letak sekolah, membuat dan memasang papan penanda di titik strategis menuju SMA Negeri 1 Dungaliyo, sehingga memudahkan masyarakat dan tamu menemukan lokasi sekolah. Penanda ini menggunakan desain yang jelas, tahan cuaca, dan dilengkapi logo sekolah. pembuatan denah dan lokasi sekolah sekaligus peta desa dungaliyo berbasis geospasial untuk membantu orientasi siswa dan tamu, sementara peta desa membantu pihak sekolah memahami posisi geografis wilayahnya. Menggunakan teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk memastikan. Sosialisasi 3 dosa besar pendidikan yang disosialisasikan kepada orang tua siswa dan siswa itu sendiri terkait Bulyng disekolah, kekerasan, dan Bahaya Narkotika, penataan taman, hingga pembuatan aplikasi perpustakaan berbasis SlimS untuk menginput buku-buku yang ada di perpustakaan.



Gambar 4. Pelaksanaan penataan taman dan kegiatan kolaboratif KKN

Selain itu, mahasiswa juga melatih siswa untuk mengikuti FLS2N dan kegiatan kepramukaan. Dampak kegiatan ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pemanfaatan fasilitas sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep community based learning (Kolb, 1984), bahwa pendidikan dapat menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat sekolah sekaligus desa. Kolaborasi Lintas Prodi dalam Pelaksanaan Program, Keterlibatan mahasiswa dari berbagai program studi memungkinkan terciptanya sinergi yang kuat dalam menjalankan program. Setiap prodi berkontribusi sesuai bidang keilmuan, sehingga permasalahan dapat diselesaikan dari berbagai sudut pandang. Pendekatan ini mencerminkan prinsip multidisciplinary approach yang menjadi ciri khas MBKM

e. Dampak Umum Program dan Analisis Penguatan Pembelajaran

Secara keseluruhan, program MBKM Mengajar menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas pembelajaran dan manajemen sekolah. Keterbatasan guru Geografi dapat teratasi melalui dukungan perangkat ajar, variasi metode pembelajaran, serta penggunaan media digital. Dengan jumlah 540 siswa dan 42 guru, keberadaan program ini memperkaya inovasi pembelajaran, meningkatkan partisipasi siswa, dan memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka.

Partisipasi aktif siswa dalam diskusi meningkat 25–30% setelah penggunaan metode kolaboratif berbasis proyek. Lingkungan sekolah juga menunjukkan peningkatan kualitas melalui penataan taman, tersedianya peta sekolah geospasial, dan optimalisasi sistem perpustakaan.

Program ini memberikan manfaat jangka panjang bagi sekolah melalui penyediaan perangkat ajar berkelanjutan, penguatan budaya sekolah, peningkatan literasi digital, serta terjalinya kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan perguruan tinggi. Secara keseluruhan, program MBKM Mengajar di SMA Negeri 1 Dungaliyo dapat dipandang sebagai model kemitraan yang efektif dalam memperkuat ekosistem pendidikan dari aspek akademik, manajerial, maupun sosial..

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan Program MBKM Mengajar di SMA Negeri 1 Dungaliyo memberikan kontribusi nyata bagi penguatan proses pembelajaran dan kapasitas sekolah melalui dukungan terhadap keterbatasan guru, pengembangan perangkat ajar yang inovatif, serta penerapan media dan strategi pembelajaran digital yang lebih variatif. Kegiatan rekognisi mata kuliah menghasilkan modul, LKPD, dan media visual yang relevan dengan kebutuhan siswa, sementara kegiatan KKN berbasis sekolah dan desa memperluas dampak program melalui penyediaan peta geospasial, papan informasi sekolah, penataan lingkungan, pelatihan siswa, dan pengembangan aplikasi perpustakaan SlimS yang mendorong literasi teknologi. Program ini menunjukkan bahwa MBKM Mengajar berperan sebagai model kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan sekolah untuk memperkuat kualitas pembelajaran, pengembangan perangkat ajar, dan literasi digital, meskipun keberlanjutan inovasi tetap memerlukan dukungan lanjutan dari pihak sekolah maupun perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A. T., & Aji, A. (2024). Hubungan Antara Literasi Lingkungan Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah Lingkungan Pada Peserta Didik di Sekolah Adiwiyata SMA N 4 Semarang. *Edu Geography*, 11(3), 1–9. <https://doi.org/10.15294/edugeo.v11i2.69710>
- Chandra, I., . A., & Sindju, H. B. (2014). Proyeksi Kebutuhan Guru Smp, Sma Dan Smk Di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas Tahun 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(9). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6302>
- Dewi, F., & Rochmiyati, R. (2021). Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Sekolah dalam Implementasi MBKM: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 115–126.
- Husnul Khatima, W., Pebiola, T., & Komala Sari, R. (2023). Analisis Problematika Mengenai Keterbatasan Tenaga Pendidik Dipulau Terluar Terkhusus Guru Matematika Di Sman 6 Bengkulu Utara Kecamatan Enggano. *Jurnal Ilmiah Penelitian Multidisiplin Ilmu Mandiri Cendikia*, 1, 35–36. <https://journal-mandiracendikia.com/jip-mc>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University.
- Khatima, W. H., Pebiola, T., & Sari, R. K. (2023). Analisis Problematika Mengenai Keterbatasan Tenaga Pendidik Dipulau Terluar Terkhusus Guru Matematika Di Sman 6 Bengkulu Utara

- Kecamatan Enggano. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia*, 1(1), 31–38.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Mayer, R. E. (2014). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning* (2nd ed.).
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Suastra, I. W. (2018). Observasi dalam Pendidikan: Strategi Memahami Konteks Sekolah dan Budaya Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 25(3), 211–222.
- UNESCO. (2022). Global Teacher Shortage: Needs and Projections to 2030. In Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000380594>
- Vosniadou. (2019). The Development of Students' Understanding of Science Concepts: The Role of Deep Learning. Thinking Skills and Creativity. *Thinking Skills and Creativity*, 31, 100–600.